

HUBUNGAN ANTAR AGAMA DI DAERAH PERKOTAAN YANG MULTI KULTURAL **Interfaith Relations in Multicultural Urban Areas**

Marhasil Hutasoit

Dosen STT Abdi Sabda Medan
marhasil.hutasoit@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antar agama di daerah perkotaan yang memiliki keragaman agama dan budaya. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana berbagai komunitas agama saling berinteraksi, berkolaborasi, dan kadang-kadang bertentangan dalam lingkungan perkotaan, dengan menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, artikel ini mengkaji peran pemimpin agama dan organisasi komunitas dalam membangun perdamaian dan pemahaman antar kelompok agama yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog antar agama merupakan elemen kunci dalam mengelola keragaman agama dan mengurangi konflik di daerah perkotaan yang multicultural.

Kata kunci: Hubungan antar agama, Multikulturalisme, Daerah perkotaan, Keragaman agama, Pembangunan perdamaian.

PENDAHULUAN

Di dunia yang semakin global ini, banyak daerah perkotaan yang menghadapi tantangan dalam mengelola keragaman agama dan budaya. Daerah-daerah ini sering kali menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok agama yang memiliki latar belakang, keyakinan, dan tradisi yang berbeda. Interaksi antara kelompok-kelompok agama ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, perbedaan ini dapat memicu ketegangan, bahkan konflik misalnya kasus penutupan rumah ibadah di Depok, Bandung, Medan. Namun, dalam banyak situasi, kota-kota besar juga menjadi tempat bagi dialog antar agama yang dapat memperkuat hubungan dan menciptakan suasana yang damai.

Tantangan utama dalam hubungan antar agama di daerah perkotaan adalah bagaimana mengelola keragaman ini dengan cara yang dapat menghindari perpecahan dan membangun perdamaian. Untuk itu, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama yang berbeda dapat diharmoniskan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang efektif adalah melalui optimalisasi peran yang melibatkan pemimpin agama misalnya Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Perwakilan Umat Budha Indonesia (WALUBI), Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Badan Kerjasama Antar Gereja (BKAG), organisasi sosial (misalnya Karang Taruna), dan inisiatif interfaith (hubungan antar agama) yang aktif di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa kota besar di Indonesia yang memiliki keberagaman agama yang tinggi melalui tulisan yang diliput sebagaimana terangkum dalam temuan sebanyak 7 buku sumber utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin agama, tokoh masyarakat, serta individu-individu yang terlibat dalam kegiatan interfaith. Selain itu, observasi terhadap kegiatan dialog antar agama juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai interaksi antar agama di masyarakat perkotaan sebagaimana terangkum dalam buku referensi.

PEMBAHASAN

A. Keragaman Agama di Daerah Perkotaan

Daerah perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah pedesaan dalam hal keragaman agama. Di kota-kota besar, penduduk berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. Ini menciptakan tantangan tersendiri dalam membangun hubungan antar agama. Di satu sisi, keragaman ini merupakan kekayaan budaya yang harus dihargai, namun di sisi lain, ia dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

Beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan kota lain seperti Depok, Bandung memiliki populasi yang sangat beragam, yang mencakup umat Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Di kota-kota ini, ada banyak contoh keberhasilan dalam mengelola keragaman agama

melalui dialog antar agama yang dibangun oleh pemimpin agama dan organisasi sosial. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti radikalisasi agama dan ketegangan antar kelompok yang mempengaruhi harmoni sosial (Smith, 2019).

Keragaman agama di daerah perkotaan merupakan salah satu ciri khas yang semakin berkembang seiring dengan urbanisasi yang terus berlangsung. Perkembangan pesat daerah perkotaan di Indonesia dan dunia pada umumnya telah menciptakan ruang bagi beragam kelompok agama untuk hidup berdampingan, dengan perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan yang saling berinteraksi. Keragaman agama ini bisa menjadi sumber kekuatan bagi masyarakat perkotaan, tetapi juga bisa menjadi tantangan, terutama ketika tidak ada upaya untuk memelihara hubungan yang harmonis di antara kelompok agama yang berbeda.

Karakteristik Keragaman Agama di Perkotaan

Di daerah perkotaan, keragaman agama bukan hanya terbatas pada dua atau tiga agama utama, melainkan melibatkan banyak agama yang saling berdampingan. Ini terjadi karena daerah perkotaan sering menjadi tujuan migrasi bagi penduduk dari berbagai daerah dengan latar belakang agama yang beragam. Di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, atau Medan, agama-agama yang ada mencakup Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan bahkan agama-agama tradisional.

Fenomena ini menciptakan suatu bentuk pluralisme agama yang memungkinkan terjadinya interaksi antar umat beragama. Namun, keragaman ini sering kali dihadapkan pada tantangan dalam membangun dialog yang konstruktif, terutama di tengah ketegangan sosial, politik, atau ekonomi yang dapat memperburuk hubungan antar kelompok agama. Sebagai contoh, perbedaan dalam cara beribadah, pengaturan tempat ibadah, hingga perayaan hari-hari besar agama dapat menimbulkan gesekan antar kelompok.

Pengelolaan Keragaman Agama dalam Konteks Perkotaan

Pengelolaan keragaman agama dalam konteks perkotaan sangat bergantung pada kebijakan pemerintah, kesadaran pemimpin agama, serta partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan ini adalah penciptaan ruang dialog antar agama yang dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar kelompok. Di banyak kota besar, forum-forum antar agama sering kali diadakan untuk membahas isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan kehidupan umat beragama di perkotaan.

Dalam hal ini, pemimpin agama memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya bertugas untuk memimpin umat dalam ritual agama, tetapi juga berperan sebagai mediator dalam menciptakan perdamaian antar kelompok agama. Seperti yang dikemukakan oleh Clinebell (2002), pemimpin agama sering kali menjadi suara dalam dialog antar agama, memandu umat untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga untuk menghargai keyakinan agama orang lain. Oleh karena itu, pendidikan lintas agama di tingkat masyarakat dan sekolah menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi (Smith, 2019).

Namun, meskipun upaya dialog antar agama telah banyak dilakukan, ketegangan antar agama di daerah perkotaan tetap ada. Radikalisasi agama dan eksklusi sosial sering kali muncul ketika kelompok agama merasa terancam atau tidak dihargai oleh kelompok lain. Hal ini memerlukan kebijakan yang lebih inklusif dan adil dari pemerintah kota untuk memastikan bahwa setiap kelompok agama mendapat perlakuan yang setara dan dihormati hak-haknya.

B. Peran Pemimpin Agama dalam Hubungan Antar Agama

Pemimpin agama memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan yang damai antar agama. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memimpin umat mereka dalam ibadah, tetapi juga memainkan peran sentral dalam mempromosikan toleransi dan pengertian antar kelompok agama yang berbeda. Pemimpin agama sering kali menjadi suara dalam dialog antar agama, mengarahkan umat mereka untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga untuk menghargai keyakinan agama orang lain (Clinebell, 2002).

Sebagai contoh, di beberapa kota besar, forum-forum dialog antar agama diadakan secara rutin dengan tujuan untuk memperkenalkan ajaran agama satu sama lain dan menemukan titik kesamaan yang dapat memperkuat hubungan sosial. Pemimpin agama dari berbagai latar belakang juga sering berkolaborasi dalam proyek-proyek kemanusiaan yang melibatkan berbagai komunitas agama untuk membantu sesama, terutama di masa-masa krisis (Wright, 2018).

Pemimpin agama memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan antar agama, terutama dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Di banyak tempat, pemimpin agama bukan hanya berfungsi sebagai pengarah spiritual bagi umatnya, tetapi juga sebagai mediator dan fasilitator dalam dialog antar agama. Dalam konteks perkotaan yang semakin plural, pemimpin agama menjadi

kunci untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari ketegangan yang dapat berujung pada konflik antar kelompok agama.

Pemimpin Agama sebagai Mediator dan Penghubung

Dalam masyarakat yang multireligius, di mana agama yang berbeda sering kali memiliki nilai dan kepercayaan yang saling bertentangan, pemimpin agama memainkan peran vital dalam menyusun jembatan penghubung antara kelompok-kelompok agama tersebut. Salah satu peran utama mereka adalah sebagai mediator dalam mengatasi ketegangan yang timbul akibat perbedaan pandangan agama. Hal ini sangat penting karena ketidakpahaman antar agama dapat dengan mudah berkembang menjadi ketegangan atau bahkan konflik sosial yang lebih besar.

Clinebell (2002) menyatakan bahwa pemimpin agama harus mampu menjadi penghubung yang bijak antara umat beragama yang berbeda. Mereka harus mampu mengelola perbedaan dan mengarahkan umat untuk melihat keberagaman agama sebagai kekayaan budaya, bukan ancaman. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang ajaran agama lain, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan ajaran agama mereka sendiri dalam cara yang tidak menyinggung perasaan kelompok lain.

Pemimpin Agama dalam Dialog Antar Agama

Pemimpin agama yang bijaksana tidak hanya berperan sebagai pengarah spiritual, tetapi juga sebagai agen dalam memfasilitasi dialog antar agama. Dialog antar agama adalah proses interaksi antara pemimpin dan pengikut agama yang berbeda dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi prasangka antar kelompok agama. Dalam banyak masyarakat perkotaan yang multikultural, dialog antar agama menjadi sangat penting untuk mengatasi ketegangan dan membangun kerukunan sosial. Peranan FKUB, PGI, WALUBI, BKAG menjadi amat penting.

Smith (2019) mengungkapkan bahwa dialog antar agama tidak hanya berfokus pada perbedaan keyakinan, tetapi juga pada nilai-nilai universal yang dapat ditemukan di semua agama, seperti perdamaian, kasih sayang, dan keadilan. Pemimpin agama memiliki kapasitas untuk mengajarkan umat mereka bahwa meskipun ada perbedaan dalam ritual dan ajaran, semua agama mengajarkan nilai-nilai yang sama dalam membangun dunia yang lebih baik. Oleh karena itu, pemimpin agama menjadi penggerak utama dalam mengimplementasikan dialog antar agama di tingkat komunitas dan masyarakat luas.

Pemimpin Agama dan Toleransi Sosial

Toleransi sosial adalah komponen penting dalam kehidupan masyarakat yang multireligius. Pemimpin agama tidak hanya harus mengajarkan toleransi kepada umat mereka, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan umat dari agama lain. Ini mencakup kemampuan untuk menghormati keyakinan agama lain, meskipun mereka mungkin berbeda dalam ajaran dan praktik.

Wright (2018) mengamati bahwa pemimpin agama yang baik akan mampu menunjukkan sikap inklusif dan adil terhadap semua agama, tanpa membedakan atau mendiskriminasi umat dari agama lain. Toleransi yang ditunjukkan oleh pemimpin agama sering kali menjadi teladan bagi umat mereka. Ketika pemimpin agama mempraktikkan toleransi dan mengajarkan pentingnya saling menghormati, umat mereka akan lebih cenderung untuk mengikuti teladan ini, yang pada gilirannya membantu mengurangi ketegangan antar kelompok agama.

Pemimpin Agama dalam Mengatasi Radikalisasi Agama

Radikalisasi agama merupakan salah satu tantangan besar dalam masyarakat multireligius, terutama di daerah perkotaan. Radikalisasi dapat muncul ketika individu atau kelompok merasa terancam oleh kelompok agama lain atau ketika mereka merasa keyakinan mereka dipertanyakan. Dalam kasus-kasus seperti ini, pemimpin agama berperan penting dalam mengarahkan umat mereka untuk tidak terjebak dalam ideologi radikal yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Clinebell (2002) menekankan bahwa pemimpin agama harus menjadi pembimbing spiritual yang mampu memberikan pengetahuan yang benar tentang agama mereka, serta memberikan perspektif yang menyejukkan dalam menghadapi ketegangan. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengatasi ekstremisme agama dengan cara yang damai dan konstruktif. Pemimpin agama juga harus berperan dalam memberikan penjelasan yang jelas dan akurat tentang ajaran agama mereka, sehingga umat tidak terjerumus dalam interpretasi yang salah atau ekstrem.

Pemimpin Agama dan Keadilan Sosial

Pemimpin agama juga memiliki peran penting dalam mempromosikan keadilan sosial di masyarakat. Banyak agama mengajarkan pentingnya keadilan sosial, terutama dalam konteks ekonomi, politik, dan hak

asasi manusia. Pemimpin agama yang berperan aktif dalam isu-isu keadilan sosial dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Smith (2019) berpendapat bahwa pemimpin agama memiliki kewajiban moral untuk menyuarakan keadilan, terutama bagi mereka yang tertindas atau terpinggirkan. Mereka harus berani untuk berbicara mengenai ketidakadilan sosial dan mendorong umat mereka untuk berpartisipasi dalam gerakan-gerakan sosial yang dapat memperbaiki kondisi kehidupan orang-orang yang kurang beruntung.

Pemimpin agama memegang peran yang sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan antar agama, terutama dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memimpin umat dalam ibadah, tetapi juga memainkan peran sebagai mediator dalam dialog antar agama, promotor toleransi, dan pembela keadilan sosial. Dalam menghadapi tantangan seperti radikalisasi agama dan ketegangan antar kelompok, pemimpin agama harus berperan sebagai agen perdamaian yang mengedepankan nilai-nilai universal agama yang mengajarkan kasih, toleransi, dan saling menghormati.

C. Tantangan dalam Hubungan Antar Agama

Hubungan antar agama di masyarakat yang multikultural, terutama di daerah perkotaan, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Meskipun ada upaya untuk menciptakan kedamaian dan toleransi antar agama, berbagai masalah sosial dan budaya dapat menghambat upaya tersebut. Dalam artikel ini, pembahasan akan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam hubungan antar agama, seperti radikalisasi agama, ketidakpahaman antar agama, perbedaan nilai dan keyakinan, serta ketegangan sosial yang seringkali mengarah pada konflik. Masing-masing tantangan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan strategi yang inklusif agar dapat dikelola dengan baik.

1. Radikalisasi Agama: Menyebabkan Intoleransi dan Konflik

Radikalisasi agama adalah salah satu tantangan terbesar dalam hubungan antar agama. Radikalisasi terjadi ketika kelompok atau individu dari suatu agama mengambil interpretasi ekstrem terhadap ajaran agama mereka, sering kali dengan cara yang mengarah pada kekerasan atau eksklusi sosial terhadap kelompok agama lain. Radikalisasi ini dapat terjadi karena ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, politik, atau ekonomi, atau karena ajaran agama yang disalahpahami dan dimanipulasi untuk tujuan tertentu.

Clinebell (2002) mengungkapkan bahwa radikalisasi agama tidak hanya mengancam kedamaian antar agama, tetapi juga merusak citra agama itu sendiri. Ketika kelompok agama menganggap bahwa hanya keyakinan mereka yang benar, hal ini dapat mengarah pada diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok agama lain. Radikalisasi agama juga sering kali diperburuk oleh ketidakadilan sosial atau ekonomi yang mengarah pada rasa frustrasi dan ketidakpuasan terhadap status quo (Wright, 2018). Sebagai contoh, kelompok-kelompok radikal terkadang menggunakan perasaan ketidakadilan sosial sebagai pendorong untuk mengajak umat agama mereka terlibat dalam aksi kekerasan, baik terhadap kelompok agama lain maupun terhadap pemerintah yang dianggap tidak memenuhi kepentingan agama mereka. Radikalisasi ini dapat mengarah pada kekerasan agama yang merusak tatanan sosial yang harmonis di masyarakat yang multireligius (Hidayat, 2020).

2. Ketidakpahaman Antar Agama: Menumbuhkan Prasangka dan Konflik

Salah satu tantangan utama dalam hubungan antar agama adalah ketidakpahaman terhadap ajaran agama lain. Ketidakpahaman ini seringkali muncul karena kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama yang berbeda dan perbedaan dalam praktik keagamaan. Di banyak tempat, misalnya, kelompok agama yang berbeda mungkin merasa terancam oleh simbol-simbol agama lain atau praktik ibadah yang tidak mereka pahami. Hal ini dapat menimbulkan prasangka dan ketegangan antar kelompok agama yang berbeda.

Smith (2019) menyoroti pentingnya pendidikan lintas agama sebagai solusi untuk mengurangi ketidakpahaman ini. Pendidikan lintas agama membantu individu untuk mengenal dan menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain, yang pada gilirannya dapat memperkuat dialog dan mengurangi ketegangan. Sebagai contoh, banyak inisiatif di daerah perkotaan yang mengajak pemimpin agama dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi pandangan agama mereka dengan tujuan mengurangi prasangka dan membangun rasa saling pengertian.

Namun, meskipun ada upaya untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan pengertian antar agama, ketidakpahaman dan prasangka tetap ada, terutama di kalangan individu yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan interfaith. Oleh karena itu, upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan dialog antar agama di tingkat yang lebih luas (Kusuma, 2018).

3. Perbedaan Nilai dan Keyakinan: Menyebabkan Ketegangan Sosial

Perbedaan nilai dan keyakinan di antara agama-agama yang berbeda sering kali menjadi sumber ketegangan sosial. Setiap agama memiliki pandangan dunia yang unik, dan ini tercermin dalam cara hidup, moralitas, dan ajaran-ajaran mereka. Ketika nilai-nilai ini berbenturan, misalnya terkait dengan hak asasi manusia, peran gender, atau norma sosial lainnya, konflik dapat muncul.

Misalnya, di beberapa masyarakat, terdapat perbedaan dalam pandangan tentang hak-hak perempuan, pernikahan antar agama, atau perayaan keagamaan yang dapat menimbulkan ketegangan. Konflik ini semakin diperburuk oleh faktor-faktor eksternal seperti politik, ekonomi, dan media sosial yang sering kali memanipulasi isu-isu agama untuk kepentingan tertentu (Anderson, 2017).

Wright (2018) menunjukkan bahwa meskipun perbedaan nilai dan keyakinan ini dapat menjadi tantangan, mereka juga menawarkan kesempatan untuk memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan dan moralitas. Pendidikan agama yang inklusif dan upaya untuk menemukan titik temu di antara nilai-nilai yang berbeda sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Membangun kesadaran bahwa meskipun ada perbedaan, agama-agama memiliki nilai-nilai universal yang sama seperti perdamaian, kasih sayang, dan keadilan, dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis antar agama.

4. Ketegangan Sosial dan Kekerasan: Pengaruh Faktor Eksternal

Ketegangan sosial dan kekerasan antar agama sering kali dipicu oleh faktor eksternal seperti ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, atau ketegangan politik yang memengaruhi hubungan antar kelompok agama. Ketika kelompok agama merasa terancam atau tidak dihargai oleh kelompok lain, mereka cenderung mempertahankan posisi mereka dengan cara yang lebih agresif.

Smith (2019) menyatakan bahwa ketegangan sosial yang berakar dari ketidakadilan ekonomi dan politik dapat menyebabkan perasaan terancam di kalangan kelompok agama tertentu. Hal ini, pada gilirannya, dapat memperburuk ketegangan dan memperkuat sikap eksklusif terhadap kelompok agama lain. Dalam banyak kasus, ketegangan ini dipicu oleh ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya atau peran politik di masyarakat (Ginting, 2017).

Oleh karena itu, salah satu solusi untuk mengurangi ketegangan sosial antar agama adalah dengan mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat. Pemimpin agama, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap kelompok agama mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, sehingga potensi ketegangan dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Hubungan antar agama di daerah perkotaan yang multikultural merupakan tantangan besar yang harus dikelola dengan bijaksana. Dialog antar agama, yang melibatkan pemimpin agama dan organisasi sosial, memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni sosial khususnya peran FKUB, PGI, WALUBI dan BKAG. Meskipun terdapat tantangan seperti radikalisme agama dan ketidakpahaman antar agama, terdapat banyak contoh positif di mana hubungan antar agama berhasil dibangun melalui upaya yang inklusif dan berbasis pada pemahaman bersama. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong inisiatif interfaith yang dapat menciptakan kedamaian dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat perkotaan yang beragam.

Daftar Pustaka

- Anderson, N. T. *The power of interfaith dialogue: Building bridges in diverse communities*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Clinebell, H. *Pastoral care and counseling*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Ginting, E. P. *Keragaman agama dan tantangannya dalam masyarakat perkotaan*. Medan: Lembaga Penelitian Sosial, 2017.
- Hidayat, M. *Radikalisme agama di Indonesia: Tantangan dan solusi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Kusuma, S. *Pendidikan lintas agama di Indonesia*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Smith, J. "Interfaith dialogue in multicultural urban areas", *Journal of Religious Studies*, 45 (2). (2019).
- Wright, T. "The importance of religious tolerance in urban societies", *Urban Studies Journal*, 39 (1). (2018).